

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan tentang pelaksanaan prosesi adat Betorang serta makna-makna yang terdapat pada prosesi Betorang dalam pernikahan adat Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir. Hasil data yang penulis dapatkan selama proses penelitian akan dijelaskan dengan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik.

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi yaitu metode yang digunakan dengan cara mengamati secara langsung pada Pernikahan adat Kayu Agung yang terkhusus pada prosesi adat Betorang. Setelah melakukan observasi, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan teknik wawancara kepada beberapa Sejarawan/ Budayawan yang ada di Kota Kayu Agung dan sang pengantin yang melaksanakan prosesi adat tersebut, serta yang terakhir yaitu dengan menggunakan teknik dokumentasi dengan cara mengambil gambar pada saat pelaksanaan acara prosesi adat Betorang.

Setelah penelitian dilakukan, penulis menjelaskan apa yang telah didapatkan selama proses penelitian berlangsung di Kota Kayu Agung Kabupaten OKI.

Makna Prosesi Adat Betorang di Kota Kayu Agung Kabupaten Ogan Komerling Ilir

Salah satu tradisi yang terus dijaga dan dilakukan oleh masyarakat yaitu prosesi adat Betorang. Adat ini terdapat di Kota Kayu Agung Kabupaten Ogan Komerling Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Betorang ini merupakan prosesi adat turun temurun yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Belum diketahui pasti kapan ini tercipta dan dilaksanakan, namun para tetua atau tokoh adat menyatakan bahwa adat Betorang ini sudah ada sejak zaman dahulu.

Adat betorang ini merupakan rangkaian upacara adat *morge siwe* yang harus dilakukan sebelum akan melaksanakan tahap upacara pernikahan maka terlebih dahulu melakukan Adat Betorang ini. Adat istiadat betorang yang kini masih dipertahankan, dilestarikan. Prosesi Adat Betorang adalah proses laki-laki atau calon mempelai laki-laki berniat meminang atau melamar seorang perempuan untuk dijadikan istrinya.



Gambar 2. Keluarga mempelai melaksanakan Prosesi Adat Betorang

Prosesi adat betorang ini merupakan proses sebelum memasuki upacara adat perkawinan yang berlaku di masyarakat Kayu Agung. Untuk mencapai tahap pernikahan calon mempelai laki-laki harus melewati tahap demi tahap sebelum upacara adat betorang dilaksanakan. Seperti yang diungkapkan oleh pak Usman sebagai Tokoh Masyarakat di Kelurahan Sidakersa Kayu Agung, bahwa:

“Adat Betorang itu sudah dari zaman dahulu. Betorang kalau adat istiadat Ogan Komerling Ilir khususnya di Kota Kayu Agung bahwasanya kalau mau melamar anak gadis, si bujang memberitahu dulu kepada orang tuanya bahwa dia akan melamar

akan bertandang kerumah keluarga wanita. Adat betorang itu kalau pihak laki-laki menemui pihak keluarga perempuan melibatkan perangkat desa setempat seperti lurah, pak RT dan pak pengawe (Kepala Lingkungan).”

“Mufakat disepakati hari apa kita melaksanakan lamaran itu, Betorang ini beda dengan lamaran yang biasa kalau di betorang ini bahan-bahan yang kita bawa bahan mentah dan ada bahan masak, kemudian kalau pada betorang ini lebih banyak dari yang biasa, melibatkan banyak orang sanak famili, handai taulan, biro tetangga yang kemudian diajak oleh pihak laki-laki untuk kerumah pihak perempuan.” (Usman, 2021)

Berdasarkan wawancara diatas, bahwa prosesi Adat Betorang yaitu tradisi sudah ada dari zaman dahulu di Kota Kayu Agung. Prosesi betorang seperti yang dijelaskan diatas oleh narasumber bahwa lamaran dengan menggunakan Prosesi Adat Betorang berbeda dengan prosesi lamaran yang biasaya. Begitu pula yang diungkapkan oleh pak Arwani sebagai Lurah di Kelurahan Sidakersa Kayu Agung, bahwa :

“Betorang ini saat awal datang atau melabar adat betorang itu hanya antar orang tua saja, barulah nanti saat sudah akan melangsungkan akad nikah bujang baru boleh datang. Prosesnya melabar, minta jalan sama nanti setelah dapat putusan selanjutnya datang acara betorang.” (Arwani, 2021)

Begitu banyak tahap yang harus dilewati dari dahulu sampai saat ini tahap-tahap tersebut masih dilakukan ada tiga tahapan yaitu,

1. *Melabar* atau tahap pengenalan keluarga, dihadiri keluarga inti saja. Menurut adat Betorang yang berlaku dimasyarakat Kayuagung. Calon mempelai laki-laki tidak turut serta dari awal kunjungan pertama hingga pada upacara betorang ini selesai, hanya pihak keluarga saja yang datang. Setelah mendapat jawaban bahwa perempuan tersebut bersedia melanjutkan lamaran maka melanjutkan dengan tahap kedua (Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir, 2012, hal. 31) .
2. *Nyemiang* atau minta jalan untuk melamar, sudah mendapat jalan apakah dapat berlanjut kepernikahan atau tidak. Pada pertemuan kedua untuk zaman sekarang biasanya acara betorang langsung diadakan dihari yang sama dengan acara akad nikah untuk menghemat waktu yang dilakukan masing-masing pihak keluarga berdiskusi menentukan kapan waktu yang baik untuk upacara ini diselenggarakan.
3. Maka kunjungan akhir ialah melangsungkan betorang sekaligus acara pernikahan Waktu telah disepakati oleh masing-masing pihak, maka adat Betorang ini keluarga laki-laki perlu mempersiapkan barang-

barang seperti tepak maupun *oban-oban* (barang bawaan). Dimulainya proses Betorang (peminangan) melibatkan banyak sanak famili, handai taulan, diperlukan tenaga, dan pikiran – pikiran dan banyak memerlukan biaya untuk acara ini dalam mengumpulkan bahan- bahan dalam keperluan acaranya.

Pelaksanaan Adat Betorang ini biasanya dilakukan oleh masyarakat yang memang tinggal di Kota Kayu Agung. Adat Betorang ini dikarenakan ada tiga kali meminta jalan dan butuh banyak waktu untuk melangsungkan tahap demi tahap adat Betorang ke rumah pihak wanita, orang yang merantau atau sudah tidak tinggal di Kayu Agung sangat jarang menggunakan adat ini.

Prosesi Adat Berorang ini merupakan salah satu adat istiadat *marge siwe* yang masih dilaksanakan sampai sekarang tidak terlalu banyak perubahan, hanya saat pelaksanaan acara biasanya langsung digabungkan dengan denga acara akad nikah. Pelaksanaan adat Betorang ini banyak melibatkan *perwatin*, perangkat desa, dan sebagainya untuk menerangkan keinginan pihak keluarga laki-laki untuk melamar sang wanita. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Hasan sebagai Pengawe atau Tokoh Adat , bahwa:

“Adat Betorang itu istilahnya mencari jalan untuk melamar, pertama itu antara keluarga datang menyampaikan apa yang ingin disampaikan keluarga laki-laki. Barulah nanti tahap ketiga ialah acara Betorang itu datang bersama Perwatin (Perangkat Desa), seluruh keluarga besar dan jiron (tetangga). Betorang itu menerangkan apa yang akan di ungkapkan keluarga laki-laki kepada pihak perempuan ialah mencari jalan untuk melamar itu” (Hasan, 2021).

Prosesi Adat Betorang biasanya dilakukan di rumah orang tua perempuan, namun tidak menutup kemungkinan adat Betorang ini juga akan dilakukan di tempat-tempat lain selain rumah orang tua perempuan. Prosesi Adat Betorang yang peneliti teliti dilaksanakan di Kediaman pengantin perempuan yaitu Fitri Sani di Kelurahan Sidakersa Kecamatan Kota Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir. Prosesi Adat Betorang tersebut dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 08 Desember 2019 pukul 08.00 WIB.

Adat Betorang telah ada turun temurun dilakukan oleh Masyarakat Kayu Agung. Untuk melaksanakan Adat Betorang biasa dilakukan oleh masyarakat yang memang tinggal di Kota Kayu tidak harus orang Kayu Agung asli. Adat Betorang ini adat bagi masyarakat Kayu Agung yang berbeda dengan lamaran daerah lain.

Barthes menyebut fenomena ini membawa tanda dan konotasinya untuk membagi pesan tertentu sebagai penciptaan mitos. Pengertian mitos tidaklah menunjuk pada mitologi dalam pengertian sehari-hari seperti halnya cerita-cerita tradisional, tetapi sebuah cara pemaknaan. Adanya Adat Betorang, masyarakat Kayu Agung jadi lebih menghargai tradisi nenek moyang. Tetapi, adat istiadat harus tetap berada pada jalur ajaran agama yang benar. Adat Betorang harus dilestarikan sampai kapanpun supaya generasi penerus dapat melaksanakan dan mengetahui makna apa saja yang terdapat pada Adat Betorang. Keadaan yang semakin modern bisa menjadi ancaman bagi kebudayaan Indonesia. Untuk itu agar terjaga masyarakat dapat dilakukan dengan mewariskan dengan generasi selanjutnya.

a). Proses Analisis Makna menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes

Adat Betorang merupakan adat meminta jalan dari seorang laki-laki untuk meminta seorang wanita yang dicintainya untuk dijadikan pendampingnya dengan beberapa tahap hingga tahap terakhir terlaksananya acara lamaran tersebut. Inti dari Adat Betorang ini keluarga laki-laki datang ke rumah pihak wanita bertujuan untuk melamar wanita yang akan mendampingi anak laki-lakinya. Prosesi Adat Betorang merupakan sebuah warisan leluhur terdahulu. Menurut masyarakat Kayu Agung Adat Betorang mengandung makna dalam setiap prosesi yang dilakukan. Pada acara Adat Betorang membawa barang wajib *Tepak*, serta *oban* (barang bawaan). Setiap barang yang dibawa memiliki makna atau arti yang berbeda-beda.

Dalam Adat Betorang banyak tanda atau simbol yang jarang dipahami masyarakat pada umumnya. Maka dari itu, untuk mengetahui makna tersebut dalam penelitian ini dianalisis menggunakan diantaranya adalah makna denotasi, konotasi, dan mitos. Ketiga makna itu akan peneliti kaitkan dengan tanda-tanda atau simbol untuk menganalisis Makna Prosesi Adat Betorang Di Kota Kayu Agung Kabupaten OKI. Barthes menggunakan versi yang jauh lebih sederhana saat membahas model "*glossematic sign*". Sebuah sistem tanda primer (*primary sign system*) dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda ketimbang semula. Dengan begitu, *primary sign* adalah *denotative* sedangkan *secondary sign* adalah *connotative semiotics*. Konsep *connotative* inilah yang menjadi kunci penting dari model semiotika Roland Barthes. Lewat model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara

signifier (ekspresi) dan signified (*content*) di dalam sebuah tanda terhadap realitas external. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda.

Pelaksanaan prosesi pernikahan adat Palembang merupakan budaya yang memiliki nilai adat dan agama yang terdapat didalamnya. Berbagai rangkaian prosesi pada adat pernikahan Kayu Agung memiliki berbagai makna-makna yang terdapat didalamnya termasuk juga pada prosesi Adat Betorang. Umumnya sesuai kesepakatan keluarga akan melaksanakan acara lamaran menggunakan Adat Betorang ini karena memiliki makna disetiap prosesi saat Adat Betorang dilakukan. Seperti yang di ungkapkan oleh Fitri Sani masyarakat yang menggunakan Adat Betorang, bahwa :

“Adat Betorang ini dilakukan, kita sebagai perempuan merasa suatu penghargaan bahwa keluarga kita (perempuan) dihargai oleh keluarga laki-laki. Keluarga laki-laki menghargai kita sebagai calon pendamping anaknya, karena banyak tahapan dalam lamaran betorang ini kita bisa melihat kesungguhan laki-laki itu. Semua orang bisa yang melaksanakan Adat Betorang kesepakatan dari awal keluarga belah pihak, sesuai kesanggupan pihak laki-laki.” (Sani, 2021)

Masyarakat umum merasa jika melaksakan Adat Betorang ini setiap tahap-tahapnya memiliki makna yang tidak dapat dipisahkan. Adat Betorang dilakukan juga untuk lestarikan adat yang ada di Kota Kayu Agung yang saat Adat Betorang ini mulai jarang dilaksanakan, karena begitu banyak tahap dan biaya yang perlu dikeluarkan untuk melaksanakannya maka masyarakat tersebut menggunakan *belarian* yang menikah tidak melakukan lamaran terlebih dahulu. Seperti yang di ungkapkan oleh Zainab ibu Fitri Sani masyarakat yang menggunakan Adat Betorang, bahwa :

“Adat Betorang ini dilakukan, kita sebagai keluarga perempuan merasa anak kita ini dihargai oleh keluarga laki-laki. Keluarga laki-laki menghargai kita sebagai calon besan. Betorang ini juga kadang sudah jarang yang pake, jadi kami-kami yang masih ada anak gadis suruh pake adat betorang.” (Zainab, 2021)

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi

adalah bagaimana cara menggambarkannya. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai sesuatu dominasi. Mitos primitif, misalnya mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. (Wibowo, Semiotika Komunikasi, 2013)

b). Makna Prosesi Adat Betorang di Kota Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir

Seperti yang telah dijelaskan diatas, ada beberapa barang yang perlu dibawa oleh masyarakat Kayu Agung saat melakukan Adat Betorang sebagai barang yang wajib dibawa. Berikut barang yang dibawa tentunya memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Kayu Agung :

1. Tepak



Gambar 3 . Tepak

Tepak merupakan salah satu benda yang cukup terkenal di daerah Kayu Agung, karena menurut masyarakat Kayu Agung keberadaan Tepak sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat daerah tersebut. Tepak berbentuk persegi 4 yang mempunyai kaki empat sudut. Mempunyai pelataran atas dan pelataran bawah. Tepak memiliki

peranan penting dalam kehidupan masyarakat Kayu Agung, karena pentingnya Tepak patut untuk dilestarikan. Dalam hukum adat *Morge Siwe* atau Marga Kayu Agung, seseorang atau pihak suatu kelompok tidak dapat melakukan sebuah pembicaraan yang resmi bila tidak ada Tepak.

Tepak saat ingin digunakan dalam upacara adat, seperti upacara adat pernikahan misalnya, Tepak harus dibungkus dengan kain untuk menutupi seluruh badan Tepak. Mitosnya Tepak secara adat dalam masyarakat Kayu Agung sebagai simbol etika, sopan santun. Dalam Adat Pernikahan di Masyarakat Kayu Agung, Tepak sebagai pembuka pembicaraan antara yang datang keluarga laki-laki dengan keluarga sang perempuan. Tepak ini dijadikan sebagai simbol penghormatan.

Tata cara sopan santun untuk mengawali pembicaraan dalam pengungkapan tujuan. Penutup tersebut merupakan simbol bagaimana posisi Tepak saat dihadapkan pada penerima pembicara, dan memudahkan juru bicara untuk membuka Tepak. Adapun pembuka *cawean* atau pembicaraan antara *juru cawe* atau juru bicara dan penerima *cawe* atau penerima pembicara.



Gambar 4. Isi dalam Tepak

Didalam Tepak memiliki nilai Filosofi dan juga nilai-nilai kesehatan berbagai simbol – simbol yang memiliki makna tersendiri. Mitos dalam suatu ideologi berwujud. Mitos dapat berangkai menjadi Mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan-kesatuan budaya.

a) Kapur (Hapui)



Gambar 5. Kapur (Hapui)

Kapur atau Hapui merupakan kebiasaan leluhur dalam upaya perawatan kesehatan pada rongga mulut khususnya gigi. Gigi orang jaman dahulu selalu kuat jarang sekali sakit gigi, kerana menggunakan kapur supaya tidak mudah di serang kuman yang dapat membuat pembengkakan pada gusi.

Kapur pada tepak dihubungkan sebagai benda yang dapat mengusir roh halus yang merasuki kehidupan manusia, sering di goreskan pada tiang rumah maupun dinding rumah yang ada perempuan hamil. Mitosnya kapur dapat meredam emosi sehingga pembicaraan senantiasa mengutamakan kesoanan, keikhlasan serta menghargai setiap perkataan orang. (Pembina Adat Kota Kayu Agung Kelurahan Sidakorsa, 2015)

b) Tembakau



Gambar 6. Tembakau

Tembakau menyimbolkan kehidupan sosial dalam masyarakat suku Kayu Agung bahwa tembakau adalah simbol kerumitan. Mitosnya

tembakau sebagai sebagai penawar racun ular, mengapa dikatakan begitu tembakau dalam tepak memiliki arti menawarkan rasa pahit dengan menyumbat sela bibir agar tidak leluasa menciptakan pembicaraan yang tidak bermakna.

c) Getah (Gambir)



Gambar 7. Getah (Gambir)

Getah atau gambir dapat dihubungkan dengan kesehatan gigi orang dahulu yang terhindar dari karies dan gigi berlubang. Namun getah atau gambir ini merupakan rempah yang memberi kekuatan sikap pencahayaan. Mitosnya getah (gambir) mampu memberi kejelasan dalam berbicara dan mudah dimengerti apa yang akan dimaksud.

d) Irisan Buah Pinang



Gambar 8. Buah Pinang

Buah pinang di anggap sebagai jenis buah yang mampu menangkis gangguan roh halus yang berdampak pada kondisi damai menjadi ricuh sehingga menghambat kelancaran dalam pembahasan masalah saat pelaksanaan Betorang.

Mitosnya Buah pinang dihubungkan dengan fungsi tepak pada saat betorang, diharapkan jalannya proses penyampaian maksud berjalan dengan lancar.

e) **Lempengan Mentega (Minyak Pik Pik)**



Gambar 9. Minyak Pik Pik

Minyak pik pik adalah sejenis lempengan mentega di potong persegi 4 ukuran kecil. Sekarang minyak pik-pik ini sulit ditemukan, namun bisa diganti dengan potongan mentega. Maksudnya untuk membersihkan noda yang menempel di celah-celah gigi, sekaligus untuk memperkuat daya tahan gigi. Minyak pik-pik dalam tepak berfungsi dari sudut kebersihan untuk menghilangkan noda di bibir dari getah kapur sirih hingga terkesan basah.

Mitosnya minyak pik-pik dilambangkan sebagai simbol dari ucapan, yang memiliki makna ini bahwa pembicaraan yang dianggap kotor, menyinggung, atau basa basi perlu dihilangkan di penghujung pembicaraan, hingga tidak terkesan permusuhan, sebaliknya yang ada kedamaian. Jangan biarkan bibir kering dan beresiko seperti kata pepatah mulutmu adalah harimau mu.

f) Lima ikatan Daun Sirih



Gambar 10. Daun Sirih

Daun sirih memiliki berbagai kegunaan bagi manusia dari bagian mulut hingga bagian mata yang mempunyai rasa pedas hingga pahit. Daun Sirih di jadikan simbol keharmonisan dalam rumah tangga, simbol ketulusan serta keikhlasan. Mitosnya daun sirih dalam tepak diharapkan pembicaraan memberikan manfaat. Jika mau berucap jadilah daun sirih yang mengutamakan sopan santun dan bertutur sapa menurut masyarakat Kayu Agung.

Berdasarkan isi tepak diatas merupakan simbol yang melambangkan semua yang dilakukan yang berasal dari mulut, semua ucapan perkataan harus di saring terlebih dahulu apakah semua baik untuk di utarakan atautkah tidak. Peneliti menemukan beberapa simbol dan langsung dikaitkan dengan pemaknaan menurut teori Semiotika Roland Barthes. Dari hasil penelitian diatas makan bisa di asumsikan bahwa semua yang terdapat dalam tepak memiliki makna baik untuk kehidupan agak tidat sembarang berbicara jika tidak bermakna dan ada manfaatnya.

2. Oban

Saat pelaksanaan lamaran setiap keluarga atau adat daerah masing-masing membawa barang bawaan. Adat Betorang ada barang wajib yang perlu dibawa pihak keluarga laki-laki Masyarakat Kayu Agung menyebutnya *oban*. Berbagai jenis *oban* yang wajib dibawa saat betorang yaitu *oban matah* dan *oban matang*.

Masyarakat Kayuagung menyebutnya *oban matang*, dikarenakan melalui proses dimasak terlebih dahulu maka diwajibkan membawa *nasi buturan*. *Nasi Buturan*, ialah nasi di atasnya ayam utuh

yang sudah dimasak, serta beras ketan di atasnya gula merah. Ini *oban* yang wajib ada saat pelaksanaan betorang.

Mitosnya *nasi buturan* dimaksudkan akan dilaksanakan lamaran anak, cucu, keponakan atau adik untuk dijodohkan dengan Bujang mereka, rasa terima kasih keluarga laki-laki persembahkan awal membawa bahan pokok untuk diberikan ke sang pengantin perempuan.



Gambar 11. Nasi Buturan

Nasi buturan ini memiliki makna ialah “*nasi buturan banyak maknanya dari ayam di atasnya nasi itu menandakan hari tersebut akan dilaksanakan pernikahan dan tanda terima kasih sudah menyerahkan acara tersebut.*” (Hasan, 2021)

Maka *nasi buturan* adalah barang bawaan yang wajib di bawa dalam pelaksanaan Adat Betorang ini. Tentunya setiap daerah memiliki ciri khas daerahnya masing – masing. Selain Ada *nasi buturan* terdapat pula oban yang wajib lainnya dibawa saat acara Adat Betorang dilangsungkan dan harus menggunakan sebuah wadah ciri khas Masyarakat Kayu Agung yaitu *tanduk*.

Tanduk bukanlah yang biasa kita temui tanduk dari hewan, melainkan sebuah wadah terbuat rotan yang kemudian dibentuk dan dicat sesuai tradisi Masyarakat Kayu Agung. Semua *oban* dimasukan kedalam *tanduk* agar memudahkan saat membawanya.



Gambar 12. Oban

Dalam analisis semiotika seperti halnya *oban* memiliki sebuah arti melalui sikap kita terhadap sesuatu ditentukan oleh mitos yang ada dalam diri kita. Namun dengan adanya penelitian ini masyarakat bisa lebih peka lagi dengan orang-orang disekitar kita mempunyai prasangka tertentu terhadap suatu hal yang dinyatakan dalam mitos. Barang tersebut dimusyawarahkan terlebih dahulu kedua belah pihak.

Tanduk yang dibawa pihak keluarga laki-laki sesuai kesepakatan kedua belah pihak, ada jumlahnya 20 (dua puluh) dan bahkan 30 (tiga puluh) sesuai dengan kesanggupan atau keputusan keluarga mempelai berapa banyak tanduknya yang digunakan. Isi *tanduk* dapat berisi berbagai *oban matah*. Barang bawaan yang masih mentah perlu diolah terlebih dahulu untuk bisa disantap maka di katakan *oban matah*, bahan makanan dan minuman botol atau kaleng, mi/soun, gandum, gula pasir, mentaga, susu, kecap, cuka, dan sebagainya bahan pokok.

Mitosnya *Oban* (Barang Bawaan) Sebagai cinta kasih orang tua kepada anak dan menantu, orang tua laki-laki memberikan kenang-kenangan berupa perabotan rumah tangga untuk diisi dirumah anaknya barang tersebut sesuai kesanggupan orang tua untuk memberikannya. Seperti halnya saat membawa *oban matang* dan *oban matah* tanda orang tua mempersiapkan kebutuhan sang anak untuk masa depannya berumaha tangga.

Bagi Masyarakat Kayu Agung melaksanakan Adat Betorang ini merupakan aset budaya yang sudah seharusnya setiap masyarakat Kayu Agung melestarikan, menjaga dan mempertahankan adat istiadat leluhur terdahulu. Setiap daerah mempunyai tata cara tersendiri pelaksanaan lamaran, hal ini disesuaikan dengan tradisi nenek moyang yang telah berjalan secara turun-temurun.

Dalam rangkaian pelaksanaan Adat Betorang sebagai merupakan simbol sang laki – laki memperjuangkan wanita yang dicintanya untuk dijadikan sebagai istrinya. Begitu banyak lika – liku perjuangan dalam melaksanakan prosesi adat Betorang, pelaksanaan prosesi inilah yang membedakan betorang dengan prosesi adat lainnya yang tentunya setiap daerah pasti berbeda-beda.

Menurut adat Betorang yang berlaku di masyarakat Kayu Agung, dimulainya proses Betorang (peminangan) adat betorang membedakan dengan adat lain karena banyak mengeluarkan biaya/ uang dalam mengumpulkan bahan - bahan yang diperlukan untuk acara ini, melibatkan banyak sanak famili, handai taulan, diperlukan pula tenaga, serta pikiran–pikiran agar acara terlaksana.

Adat Betorang merupakan salah satu kebudayaan masyarakat yang sekarang ini masih belum juga usang untuk dibicarakan di kalangan para sejarawan. Adapun jodoh diatur dan ditentukan oleh keluarga besar, dengan mempertimpangkan bibit, bebet, bobot yang merupakan pertimbangan atas pertimbangan sosial, karir, dan ekonomi seseorang yang lazim menjadi istrinya. Pada prosesi ini juga banyak makna yang dapat diambil sehingga membuat penulis tertarik untuk menggunakan analisis semiotika pada penelitian ini.

Semiotika dalam studi tentang makna keputusan. Ini termasuk studi tentang tanda-tanda dan proses tanda (semiosis), indikasi, penunjukan, kesamaan, analogi, metafora, simbiolisme, makna dan komunikasi. Dalam Prosesi Adat Betorang dalam pernikahan adat Kayu Agung terdapat banyak makna didalam prosesi tersebut yang dapat diteliti.

Semiotika memandang komunikasi sebagai pembangkit makna dalam pesan. Makna bukanlah suatu konsep yang mutlak yang bisa ditemukan dalam kemasan pesan. Sedikitnya masyarakat Kayu Agung yang tidak mau rumit, tidak memerlukan waktu yang lama, serta tidak terlalu banyak mengeluarkan biaya pasangan tidak melaksanakan acara adat betorang mengganti dengan prosesi lamaran sekedarnya saja.

Setiap pelaksanaan adat memiliki tata cara yang berbeda-beda disetiap daerah yang harus dilaksanakan. Seperti halnya prosesi Adat Betorang di Kota Kayu Agung yang pada umumnya memiliki banyak tahapan dan barang- barang yang wajib dibawa saat pelaksanaan Adat Betorang sampai akhirnya menuju ke jenjang pernikahan. Masing-masing barang yang dibawa memiliki manfaat dan tujuan bagi pedoman hidup manusia.